

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN KINERJA PERBANKAN TERHADAP KREDIT BERMASALAH PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA

NUR AFNI SETYANINGSIH



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN KINERJA PERBANKAN TERHADAP KREDIT BERMASALAH PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh :

**NUR AFNI SETYANINGSIH
A011181021**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI
ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN KINERJA
PERBANKAN TERHADAP KREDIT BERMASALAH PADA BANK
PERKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh :

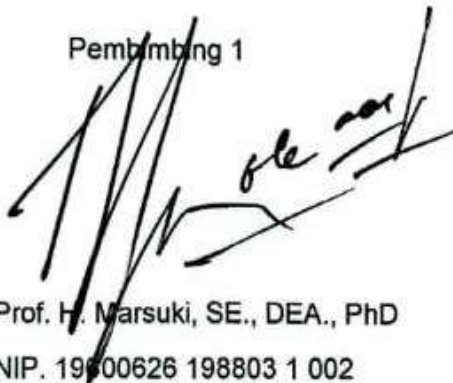
NUR AFNI SETYANINGSIH

A011181021

Telah dan diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Makassar, 8 desember 2022

Pembimbing 1



Prof. H. Marsuki, SE., DEA., PhD
NIP. 19600626 198803 1 002

Pembimbing 2



Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., Msi., CPF
NIP. 19660811 199103 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., Msi., CWM.

NIP. 197407715 200212 1 003

SKRIPSI
ANALISIS VARIABEL MAKROEKONOMI DAN KINERJA PERBANKAN
TERHADAP KREDIT BERMASALAH PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT
DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

NUR AFNI SETYANINGSIH
A011181021

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal **24 Januari 2023** dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Mengetahui,
Panitia penguji,

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Prof. H. Marsuki, SE., DEA., Phd	Ketua	1.....
2. Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF	Sekretaris	2.....
3. Drs. A. Baso Siswadharna, M.Si	Anggota	3.....
4. Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®	Anggota	4.....

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Saibir, SE., M.Si., CWM.
NIP: 19740715 200212 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar 90245
Telp. (0411) 583851, 585605 Pswt 2210, 2212, 2607, 2808 Fax. (0411) 587218
Webmail: <http://feb.unhas.ac.id> Email: feb@unhas.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Nama Mahasiswa : **NUR AFNI SETYANINGSIH**
Nomor Pokok : A011181021
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis UNHAS

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Berjanji untuk memperbaiki dan menyerahkan Skripsi yang telah di revisi sesuai saran-saran penguji dan pembimbing selambat-lambatnya 60 (Enam Puluh) hari setelah tanggal hari ini. Jika melewati tanggal tersebut, maka saya bersedia untuk dilakukan ujian ulang.
2. Menyetujui jika sebagian atau seluruh isi dari Hasil Penelitian saya dipublikasikan oleh Dosen Pembimbing dan atau Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS dengan atau tanpa menuliskan nama saya.

Makassar, 24 Januari 2023,
Mahasiswa



(NUR AFNI SETYANINGSIH)

No. Pokok: A011181021

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Kinerja Perbankan Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Alhamdulillah, setelah melwati berbagai rintangan dan tantangan akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang penulis sadari masih belum sempurna dan masih sangat banyak kekurangan di dalamnya. Akan tetapi penulis memiliki harapan besar semoga skripsi ini bisa menjadi pelajaran bagi penulis pribadi maupun pembacanya, serta dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada orang tua penulis yang amat penulis sayangi dan cintai yakni ayahanda Patriyanto dan Ibunda Sadiyah, terimakasih atas segala dukungan yang sangat luar biasa yang telah diberikan kepada penulis baik berupa materil maupun non materil. Terimakasih atas kasih sayang dan kesabarannya selama ini dalam menghadapi sikap dan tingkah laku penulis, maaf, mama bapak belum bisa lulus tepat waktu, terima kasih sudah sabar menunggu dan tidak pernah mendesak maupun menekan penulis untuk cepat lulus. Semoga mama dan bapak selalu diberikan kesahatan, kebahagiaan dan rezeki yang melimpah

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada adik saya satu-satunya Athifah Dyah Apriliani yang telah menjadi saudara, teman, sahabat serta teman

berkelahi yang hampir setiap hari pasti berkelahi, setiap hari pasti ada drama. Suatu saat, saat – saat seperti ini akan dikenang di masa nanti. Semoga kita selalu akur dan selalu saling menyayangi satu sama lain.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih pula kepada keluarga besar penulis, kepada tante penulis yang telah anggap seperti ibu sendiri Mak Tari yang selalu peduli dan menyayangi penulis dari kecil sampai saat ini, terima kasih atas segala kasih sayangnya suatu saat pasti penulis akan ingat dan akan balas membahagiakan mak tari. Terima kasih juga kepada Mbak Sisri dan Mas Eko yang selalu peduli dan menanyakan “kapan lulus?” “kapan wisuda?” walau kadang menyebalkan tapi tidak papa, penulis tetap sayang mereka semua. Dan juga terima kasih untuk semua keluarga penulis yang tidak dapat penulis sebut satu – satu terimakasih atas dukungan dan kepeduliannya

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk diperbaiki kearah yang lebih baik lagi. Peneliti juga sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai bila tidak ada pihak – pihak lain yang terlibat didalamnya baik bantuan ide maupun dukungan baik secara langsung dan tidak langsung,

Pada kesempatan ini peneliti juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya
2. Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya
3. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM® beserta jajarannya

4. Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, S.E., M.Si., CPF selaku penasehat akademik yang selalu memberikan nasehat dan arahan kepada penulis saat berproses di bangku perkuliahan
5. Bapak Prof. H. Marsuki, S.E., DEA., PhD selaku pembimbing I Serta ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, S.E., M.Si., CPF selaku pembimbing II penulis. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk bimbingan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih sebesar-besarnya atas kesabaran dan nasehat yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi
6. Bapak Drs. Baso Siswadharna, M.Si dan bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., M.Si., MA., CWM® selaku penguji penulis. Terima kasih telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Pak aspar dan pak askar, serta para staff akademik yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi perkuliahan serta persuratan dan berkas-berkas lainnya
8. Saudara tak sedarah dari maba hingga sekarang, Andi Maghfira Nurhilal, Airanikasmira, Nurhikmah Dewi Anugerah, Syarlina, Jumriani. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada mereka. Terima kasih untuk segala hal yang telah diberikan kepada penulis, terima kasih untuk kebersamaannya selama 4 tahun ini serta untuk segala suka dukanya tanpa kalian mungkin kehidupan perkuliahan saya tidak akan seperti ini. iloveyou guys
9. Teman Angkatan 2018 "LANTERN". Terima kasih sudah mau berproses bersama dan menjadi teman Angkatan yang seru. Terima kasih atas semua kenangan dalam proses pengaderan, kepanitiaan, dan

perkuliahan. Semangat untuk setiap rencana dan target ke depannya.
Sukses selalu di manapun kalian berada

10. Keluarga besar HIMPUNAN MAHASISWA ILMU EKONOMI (HIMAJIE).

Terima kasih sudah memberikan penulis kesempatan untuk belajar dan berbagai pengalaman luar biasa yang belum pernah penulis rasakan sebelumnya. Semoga segala tujuan dan cita cita himajie dapat tercapai.

11. Kabinet Merapi, terima kasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk merasakan kepengurusan organisasi. Terima kasih untuk kak ancis, hafsa, rindi, aul, yang telah menjadi patner biro yang kompak, terima kasih atas kerja kerasnya dan pusing – pusingnya dalam menjalani kepengurusan.

12. Teman – teman KKN gelombang 106 Maros 3. Terima kasih Sudah menjadi grup KKN paling kompak se-MAROS. Terima kasih atas semua pengalaman luar biasanya, KKN tetap seru walau masih covid dan ruang gerak terbatas. Terima kasih untuk segala lelucon dan kehebohannya. Tanpa kalian mungkin KKN kita tidak akan seseru itu

13. Untuk teman, sahabat bahkan sudah jadi saudara saya sendiri Abidah Sulthana. Terima kasih atas pertemanan kita yang awet dari smp sampai saat ini. Terima kasih telah menjadi teman yang baik, pendengar yang baik serta support system untuk segala cerita hidup ku. Sukses selalu untuk inaaa

14. Untuk teman SMA penulis, leni, indah, mely, ninda, tenri, izmi, nuy, nure, nila, rafly, uci. Terima kasih sudah mau menjaga pertemanan hingga saat ini, terima kasih untuk segala dukungannya dan ajakan nongki-nongkinya dikala stress melanda. Sukses selalu buat kalian semua

15. Untuk kekasih saya, orang yang saya temui dari 2020 hingga sekarang. Terima kasih sudah jadi bagian hidup saya, terima kasih untuk segala

waktu dan dukungannya, terima kasih telah mengusahakan yang terbaik untuk kita berdua. Semoga kedepannya kita bisa terus bersama seperti ini.

16. *Last but not least. I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. Its okay to not be perfect but I still love youuu more and more*

Terima kasih dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan mengharap kritik dan saran yang membangun karena penulis sadar skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini, mohon maaf yang sebesar – besarnya dan sepenuhnya berasal dari penulis.

Makassar, 22 Februari 2023

Nur Afni Setyaningsih

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN KINERJA PERBANKAN TERHADAP KREDIT BERMASALAH PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA

Nur Afni Setyaningsih
Marsuki
Sri Undai Nurbayani

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi dan kinerja perbankan terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Adapun data yang digunakan yakni, data time series dari tahun 2009 – 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia. Variabel suku bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia, sedangkan variabel Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia.

Kata kunci: *Kredit Bermasalah, Inflasi, Suku Bunga Kredit, Loan To Deposit Ratio, Return On Asset*

ABSTRACT

ANALYSIS THE EFFECT OF MACROECONOMIC VARIABLES AND BANKING PERFORMANCE ON NON-PERFORMING LOANS AT RURAL BANKS IN INDONESIA

Nur Afni Setyaningsih
Marsuki
Sri Undai Nurbayani

This study aims to analyze the effect of macroeconomic variables and banking performance on Non Performing Loans at Rural Banks in Indonesia. This study uses secondary data obtained from the Financial Services Authority (OJK) and Bank Indonesia (BI). The data analysis method used in this study is a multiple linear regression method. The data used is time series data from 2009-2020 in Indonesia. The results of this study indicate that the variable inflation and Return On Asset (ROA) have a negative and significant effect on Non Performing Loans at Rural Banks in Indonesia. The credit interest rate variable has a positive and significant effect on Non Performing Loans at Rural Banks in Indonesia, while the Loan To Deposit Ratio (LDR) variable has a positive and significant effect on Non Performing Loans at rural banks in Indonesia

Keywords : Non Performing Loans, Inflation, Credit Interest Rate, Loan To Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PERSETUJUAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	V
PRAKATA	VI
ABSTRAK	XI
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR TABEL.....	XVI
DAFTAR GAMBAR.....	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Landasan konseptual	9
2.1.1. Bank dan Perbankan	9
2.1.2. Bank Perkreditan Rakyat	11
2.1.3. Kredit	12
2.1.4. Kredit Bermasalah (<i>Non Performing Loan</i>)	16
2.1.5. Inflasi	20
2.1.6. Suku Bunga Kredit.....	25
2.1.7. Loan To Deposit Ratio (LDR).....	28
2.1.8. Return On Assets (ROA)	29
2.2. Tinjauan Teoritis.....	30
2.2.1. Hubungan Inflasi Terhadap Kredit Bermasalah.....	30
2.2.2. Hubungan Suku Bunga Kredit Terhadap Kredit Bermasalah	31
2.2.3. Hubungan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Kredit Bermasalah	32

2.2.4. Hubungan Return On Asset Terhadap Kredit Bermasalah	33
2.3. Penelitian Terdahulu	33
2.4. Kerangka Konseptual	35
2.5. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	39
3.2. Jenis dan Sumber Data	39
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4. Metode Analisis Data	40
3.5. Uji Statistika	41
3.5.1. Uji t (uji parsial)	41
2.5.1. Koefisien Determinasi (R^2).....	41
3.5.2. Uji F (Uji Simultan).....	42
3.6. Uji Asumsi Klasik.....	42
3.6.1. Uji normalitas	42
3.6.2. Uji multikolinearitas	42
3.6.3. Uji autokorelasi	43
3.6.4. Uji Heterokedastisitas	43
3.7. Definisi Operasional	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1. Perkembangan Variabel Penelitian	45
4.1.1. Perkembangan Kredit Bermasalah atau Non Performing Loan.....	45
4.1.2. Perkembangan Inflasi	46
4.1.3. Perkembangan Suku Bunga Kredit.....	47
4.1.4. Perkembangan Loan To Deposit Ratio	48
4.1.5. Perkembangan Return On Asset	50
4.2. Hasil Estimasi Penelitian	51
4.2.1. Uji statistik.....	53
4.2.2. Asumsi klasik	55
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
4.3.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia	58

4.3.2. Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia	59
4.3.3. Pengaruh Loan To Deposit Ratio Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia	60
4.3.4. Pengaruh Return On Asset Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia	2
Tabel 1. 2 Perbandingan Jumlah Kredit dan NPL Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia	4
Tabel 2. 1 Penetapan Profil Risiko Non Performing Loan	19
Tabel 4. 1 Hasil Estimasi Regresi.....	51
Tabel 4. 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi R ²	54
Tabel 4. 3 Hasil Uji Simultan (uji F)	54
Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas	56
Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan Non Performing Loan Bank Umum Dan Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia	5
Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian	37
Gambar 4. 1 Perkembangan Kredit Bermasalah (Non Performing Loan) pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia.....	45
Gambar 4. 2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2009 – 2020.....	47
Gambar 4. 3 Perkembangan Suku Bunga Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia Tahun 2009 – 2020	48
Gambar 4. 4 Perkembangan Loan To Deposit Ratio Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia	49
Gambar 4. 5 Perkembangan Return On Asset Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia	50
Gambar 4. 6 Uji Normalitas	55
Gambar 4. 7 Uji Normalitas	56
Gambar 4. 8 Uji Heterokedastisitas.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia modern saat ini, perbankan sebagai lembaga intermediasi mempunyai peranan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank memiliki kapasitas untuk mengumpulkan dana, menyampaikan dana dan menawarkan berbagai jenis bantuan lainnya. Sebagai salah satu lembaga yang menjadi penggerak roda perekonomian negara, bank memiliki fungsi utama yaitu sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Sehubungan dengan fungsi sebagai lembaga perantara yang dilaksanakan oleh industri perbankan, bank menempati posisi strategis dalam pembangunan ekonomi.

Tugas bank sebagai badan usaha intermediasi sangat kuat dalam membangun pembangunan moneter, khususnya dengan mengalihkan aset sebagai kredit yang disalurkan. Kegiatan penyaluran dana atau kredit ini merupakan salah satu kegiatan utama bank. Hal tersebut berarti kegiatan bank dalam memberikan kredit akan menghasilkan pendapatan berupa bunga kredit bagi bank sebagai sumber pendapatan untuk bank itu sendiri, karena kredit adalah bagian terbesar dari sumber daya yang dimiliki oleh bank dan juga merupakan tulang punggung atau tindakan fundamental bank. Selain untuk tujuan bisnis, kredit seringkali mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya hal ini karena ketersediaan kredit perbankan memberikan kemungkinan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri serta memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik.

Bank Perkreditan Rakyat sebagai salah satu jenis bank yang merupakan agen pembangunan yang memiliki fungsi sebagai penyalur kredit dan penghimpun dana masyarakat. Di dalam melaksanakan kegiatan usahanya bank perkreditan rakyat menganut prinsip konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Usaha Bank perkreditan rakyat meliputi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan bentuk lainnya. Bank Perkreditan Rakyat sangat berperan dalam membantu perekonomian masyarakat di daerah. Bank Perkreditan Rakyat diarahkan dan didorong untuk ikut serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat agar mampu mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial. Sektor informal seperti petani, pedagang, nelayan, dan pedagang warung kelontong harus diberdayakan, dikembangkan serta di tempatkan di barisan terdepan dalam penetapan kebijakan. Peran dan kontribusi Bank Perkreditan Rakyat sebagai ujung tombak lembaga keuangan daerah dalam pembiayaan sektor informal tentunya menjadi sangat penting, karena Bank Perkreditan Rakyat merupakan lembaga yang paling dekat dan mengetahui kondisi nasabah dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya

Tabel 1. 1 Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia

TAHUN/ INDIKATOR	JUMLAH BPR	DANA PIHAK KETIGA	TOTAL PENYALURAN KREDIT	TOTAL ASET
2011	1.669	38.209	41.100	55.799
2012	1.653	44.870	49.818	67.397
2013	1.653	50.250	59.176	77.486
2014	1.643	58.750	68.391	89.878
2015	1.637	67.266	74.807	101.713
2016	1.633	75.725	81.684	113.501
2017	1.619	84.861	89.482	125.945
2018	1.597	91.956	98.220	135.693
2019	1.545	102.538	108.784	149.623
2020	1.506	106.653	110.770	155.075

Sumber: otoritas jasa keuangan (data diolah)

Dari tahun 2011 sampai 2020 perkembangan bank perkreditan rakyat dari segi jumlah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Di tahun 2011 jumlah Bank Perkreditan Rakyat sebanyak 1.669 dan ditahun 2020 berjumlah 1.506. perkembangan yang signifikan dapat dilihat dari segi Dana Pihak Ketiga (DPK), penyaluran kredit dan total aset. DPK Bank Perkreditan Rakyat mengalami kenaikan yang signifikan, pada tahun 2020 DPK Bank Perkreditan Rakyat berjumlah 106.653 milyar, dibandingkan dengan tahun 2011 yang hanya berjumlah 38.209 milyar. Aset Bank Perkreditan Rakyat dari tahun 2011 – 2020 terus mengalami peningkatan, pada tahun 2011 jumlah aset Bank Perkreditan Rakyat berjumlah 55.799 milyar dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2020 yakni berjumlah 155.075 milyar.

Dalam setiap penyaluran dana berupa kredit kepada masyarakat, tidak menutup kemungkinan pihak bank akan dihadapkan dengan beberapa risiko. yaitu risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko reputasi, risiko kepatuhan dan risiko kredit. Risiko kredit terjadi karena tidak semua kredit yang diberikan kepada nasabah dapat tertagih pada waktunya atau biasa disebut dengan kredit bermasalah. Menurut Ketut (2009) Risiko kredit adalah risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran, suku bunga dan atau pinjaman pokoknya atau tidak membayar pinjaman sama sekali (Linda, dkk 2015).

Tingkat terjadinya risiko kredit atau kredit bermasalah biasanya dicerminkan dengan rasio Non Performing Loan (NPL) yang terjadi pada bank tersebut. Semakin besar rasio Non Performing Loan maka tingkat kesehatan suatu bank akan semakin buruk. Hal sebaliknya pun terjadi jika semakin rendah rasio Non Performing Loan maka tingkat kesehatan suatu bank akan semakin baik. Hal ini terjadi dikarenakan rasio Non Performing Loan merupakan

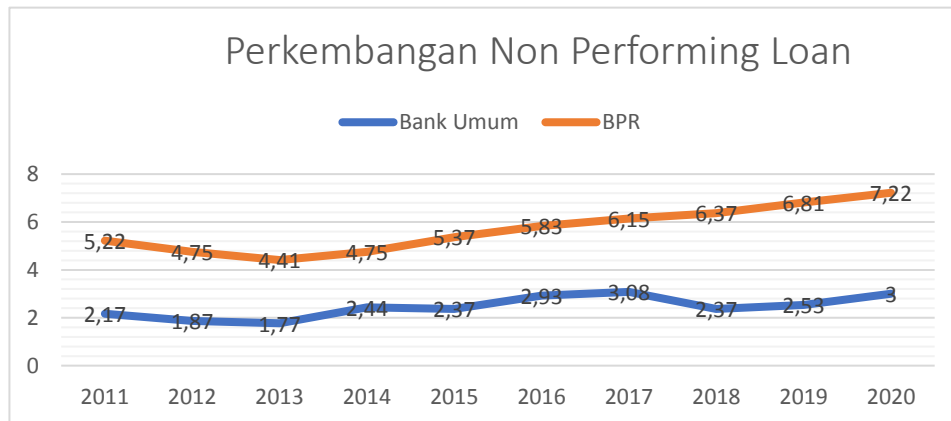
perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Menurut peraturan bank Indonesia mengenai kesehatan perbankan semakin tinggi nilai Non Performing Loan suatu bank melebihi 5% maka bank tersebut dapat dikatakan sebagai bank yang tidak sehat.

Tabel 1. 2 Perbandingan Jumlah Kredit dan NPL Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia

JUMLAH KREDIT DAN NPL (milyar)						
	Bank Umum			Bank Perkreditan Rakyat		
Tahun	Jumlah kredit	NPL	NPL (%)	Jumlah kredit	NPL	NPL (%)
2011	2,200,094	47,695	2,17%	41,100	2,146	5,22%
2012	2,707,862	50,596	1,87%	49,818	2,369	4,75%
2013	3,292,874	58,279	1,77%	59,176	2,610	4,41%
2014	3,258,421	79,388	2,44%	68,391	3,252	4,75%
2015	3,634,620	86,117	2,37%	74,807	4,018	5,37%
2016	4,377,195	128,135	2,93%	81,684	4,765	5,83%
2017	4,321,991	133,311	3,08%	89,482	5,500	6,15%
2018	5,294,882	125,264	2,37%	98,220	6,261	6,37%
2019	5,616,992	141,834	2,53%	108,784	7,405	6,81%
2020	5,768,585	173,270	3,00%	110,770	7,995	7,22%

Sumber: statistik perbankan Indonesia OJK (data diolah)

Tabel diatas menunjukkan perbandingan jumlah kredit bank umum dan bank perkreditan rakyat, Bank Umum menyalurkan kredit jauh lebih banyak dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat menunjukkan peningkatan jumlah kredit dari tahun ketahun hal ini juga sejalan dengan nilai Non Performing Loan yang juga ikut naik.



Sumber : statistik perbankan Indonesia OJK(data diolah)

Gambar 1.1 Perkembangan Non Performing Loan Bank Umum Dan Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa Non Performing bank umum cenderung fluktuatif atau tidak tetap tiap tahunnya. Nilai Non Performing Loan bank umum terendah di tahun 2013 yakni sebesar 1.77% sedangkan tertinggi pada tahun 2020 yakni sebesar 3%. Non Performing Loan bank umum cenderung masih dibawah ambang batas nilai npl yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia yakni sebesar 5%.

Berbanding terbalik dengan bank umum, nilai Non performing loan Bank Perkreditan Rakyat cenderung naik dari tahun ke tahun dan berada di atas 5%, hal ini membuat posisi Bank Perkreditan Rakyat cukup mengkhawatirkan, sebagaimana yang diketahui bahwa batas maksimal nilai Non Performing Loan suatu bank yang ditetapkan oleh bank sentral yakni 5%. Nilai Non Performing Loan Bank Perkreditan Rakyat terendah di tahun 2013 sebesar 4.41% dan tertinggi pada tahun 2020 sebesar 7.22%.

Besar kecilnya Non Performing Loan suatu bank dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diinterpretasikan oleh faktor makroekonomi sedangkan faktor internal di

interpretasikan oleh kinerja perbankan. faktor makroekonomi merupakan kondisi ekonomi suatu negara, salah satu faktor makroekonomi yakni inflasi. Kredit bermasalah *atau Non Performing Loan* dapat dipengaruhi oleh inflasi, hal ini karena pada saat terjadi inflasi akan menyebabkan beban hidup semakin tinggi karena biaya untuk melakukan konsumsi akan meningkat, dan bila secara riil pendapatan menurun atau pendapatan tetap maka debitur akan menjadi kesulitan bagi debitur untuk mengembalikan pinjaman pada bank.

Selanjutnya faktor lain selain inflasi yakni suku bunga kredit. Peningkatan suku bunga yang diberikan kepada debitur akan mempersulit debitur dalam membayar pinjamannya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi suku bunga maka akan meningkatkan kredit bermasalah.

Selain dari faktor makroekonomi. Kredit bermasalah juga dapat dipengaruhi oleh faktor kinerja perbankan. kinerja perbankan sendiri merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Faktor kinerja perbankan diinterpretasikan oleh Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Return On Asset (ROA)

Loan To Deposit Ratio adalah Besarnya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank berbanding lurus dengan jumlah kredit yang diberikan. Dengan kata lain, semakin banyak dana pihak ketiga, semakin banyak kredit yang diberikan. Oleh karena itu, risiko kredit macet atau non-performing loan lebih tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi LDR bank, maka semakin tinggi pula tingkat kredit macet, dan sebaliknya, bank harus menanggung kerugian atas kredit macet dan pada akhirnya akan membutuhkan modal untuk menutupi kerugian tersebut.

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Tingkat ROA yang tinggi, menunjukkan bahwa tingkat efisiensi yang tinggi pada pihak bank, sehingga ketika bank memperoleh profitabilitas atau laba yang tinggi, maka tingkat kredit bermasalah pada bank tersebut akan semakin kecil (haqiqi, 2017)

Risiko kredit yang dialami bank seperti kredit macet atau kredit bermasalah, akan berdampak terjadinya kerugian pada bank itu sendiri. Kredit bermasalah ini dapat menyebabkan semakin besarnya biaya pencadangan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank, dan mengurangi potensi laba yang akan diperoleh atau lebih jauh akan mengurangi modal yang tersedia dari bank tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN KINERJA PERBANKAN TERHADAP KREDIT BERMASALAH PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia
2. Apakah suku bunga kredit berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia
3. Apakah Loan To Deposit Ratio berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia
4. Apakah Return On Asset berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga kredit terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Loan To Deposit Ratio terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Return On Asset terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan bagi bank perkreditan rakyat di Indonesia
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kredit bermasalah atau NPL, khususnya mengenai pengaruh variabel makroekonomi dan kinerja perbankan terhadap kredit bermasalah pada bank perkreditan rakyat di Indonesia
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan studi dan literatur tambahan terhadap penelitian yang sudah ada dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan konseptual

2.1.1. Bank dan Perbankan

Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pembangunan dan hasil – hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatkan taraf hidup masyarakat (latumerissa 2017) Perbankan memiliki kedudukan yang sangat strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Mishkin (2008) bank adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman. Bank merupakan lembaga perantara keuangan di mana orang – orang sering berinteraksi, antara lain untuk mendapatkan pinjaman demi membiayai kebutuhan hidupnya, dan menaruh uangnya dalam bentuk tabungan atau deposito lainnya di bank.

Menurut Anas Iswanto Anwar (2017) kata bank berasal dari Bahasa ita;oa, yaitu banca yang berarti meja yang digunakan sebagai tempat penukaran uang. Menurut undang – undang no. 10 tahun 1998 tentang perbankan. yang dimaksud dengan bank adalah baan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atu bentuk lainnya.

Menurut kasmir (2014) bank dapat diartikan secara sederhana sebagai Lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya. Menurut UU No 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dalam hal ini bank merupakan tempat untuk menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Kegiatan lain yang dilakukan oleh bank yakni menyalurkan dana ke masyarakat, bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang membutuhkan, pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Bank juga mempunyai jasa lainnya yang merupakan jasa pendukung dari kegiatan pokok bank, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Jasa-jasa lainnya meliputi pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-suat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, bank garansi, bank notes, *travellers cheque* dan sebagainya.

Dalam praktiknya perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan seperti yang diatur dalam Undang – Undang Perbankan. Jika melihat jenis perbankan sebelum keluar Undang- Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya yaitu Undang – Undang nomor 14 tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak tidak berbeda satu sama lainnya.

2.1.2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatan tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR merupakan lembaga keuangan yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lain, dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas dan peransuransian. Dalam melaksanakan usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (prudential banking). Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai pasal 33 UUD 1945. . Prinsip kerja pada BPR adalah mengandalkan kecepatan dan kemudahan

BPR lebih berfokus kepada sektor mikro, kredit yang disalurkan BPR berbeda karakteristik dengan kredit yang disalurkan oleh Bank Umum. Kredit BPR adalah sektor yang tidak tersentuh oleh bank umum seperti petani, nelayan, peternak, pedagang, pengusaha kecil pegawai dan pensiunan sehingga BPR membantu pemerataan pelayanan perbankan, kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi perbankan dan agar pengusaha mikro kecil dan menengah bisa bebas terjerat dari tangan rentenir yang mana bunga rentenir lebih besar dari bank dan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Kegiatan yang ada di bank khususnya BPR sangat menguntungkan untuk semua pihak, bagi masyarakat yang menyalurkan dananya mendapatkan

keuntungan berupa bunga sesuai dengan jumlah uang yang disalurkan dalam bentuk tabungan atau deposito, sedangkan untuk masyarakat yang membutuhkan dana bisa mengajukan kredit kepada bank yang ada dengan menjaminkan sesuatu dan membayar bunga pinjaman atau bunga kredit, sedangkan bagi bank akan mendapatkan keuntungan selisih bunga yang di berikan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dengan bunga yang di berikan kepada masyarakat yang memberikan dana.

BPR memiliki jenis usaha yang berbeda dengan bank umum. Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari spread effect (selisih antara bunga pinjaman dan bunga simpanan) dan pendapatan bunga. (haqiqi, 2016). Kegiatan usaha yang dilakukan oleh BPR, antara lain:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan atau bentuk lainnya
- 2) Memberikan kredit dalam bentuk kredit modal kerja, kredit investasi, maupun kredit konsumsi
- 3) Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip konvensional maupun syariah.
- 4) Menempatkan dananya dalam bentuk sertifikat bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lainnya. SBI adalah sertifikat yang ditawarkan bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami over likuiditas.

2.1.3. Kredit

Kredit berasal dari Bahasa latin yakni “credere” yang artinya percaya. Memperoleh kredit berarti memperoleh kepercayaan. Atas dasar kepercayaan kepada seseorang yang memerlukan maka diberikan uang, barang atau jasa

dengan syarat membayar kembali atau memberikan pengantiannya dalam suatu jangka waktu yang telah ditentukan. Sebelum kredit diberikan terlebih dahulu bank mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan, serta faktor – faktor lainnya.

Menurut undang – undang perbankan No 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian suku bunga.

Menurut kasmir (2014) kredit adalah peminjaman dalam bentuk uang maupun barang lainnya yang dimana terdapat kesepakatan antara bank (kreditur) dengan nasabah penerima kredit (debitur) sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Dalam perjanjian kredit mencakup hak dan kewajiban masing – masing pihak, termasuk jangka waktu serta bunga yang ditetapkan bersama. Demikian pula, dengan masalah sanksi apabila si debitur ingkar terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama

A. Unsur unsur kredit

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi si pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan benar – benar diterima kembali dimasa yang akan datang sesuai dengan jangka waktu kredit. Kepercayaan diberikan oleh bank sebagai dasar utama yang melandasi mengapa suatu kredit diberikan

b. Kesepakatan

Kesepakatan dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing - masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing – masing. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam akad kredit dan ditandatangani kedua belah pihak

c. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka Panjang

d. Risiko

Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagih atau macet. Semakin Panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya

e. Balas jasa

Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit. Bentuk balas jasa berupa bunga bank, biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah bank

B. Tujuan kredit

a. Mencari keuntungan

Pemberian kredit merupakan tujuan utama bank dalam memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan yang diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Sangat penting bagi bank untuk

memperbesar keuntungannya mengingat biaya operasional bank juga relative cukup besar

b. Membantu usaha nasabah

Membantu usaha nasabah yang memerlukan dana merupakan tujuan selanjutnya dari tujuan kredit bank. Dana yang diberikan dapat berupa dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya

C. Fungsi kredit

Kredit yang disalurkan oleh bank memberikan beberapa fungsi, menurut (kasmir 2014) fungsi kredit yakni:

a. Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit. Kemudian juga dapat memberikan penghasilan tambahan kepada pemilik dana

b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Uang yang diberikan atau di salurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit, maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

c. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk mengolah barang yang semula tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat

d. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang dapat beredar ke berbagai wilayah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar

e. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai alat stabilitas ekonomi, karena adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat

f. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Dengan memperoleh kredit nasabah bergairah untuk dapat memperbesar atau memperluas usahanya

g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan.

2.1.4. Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Kredit bermasalah atau biasa disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang dapat menimbulkan persoalan bukan hanya terhadap bank selaku lembaga pemberi kredit akan tetapi juga kepada nasabah bank selaku penerima kredit. Menurut Undang-Undang No 10 tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan peminjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Latumerissa (2017) kredit bermasalah dapat dikaitkan dengan ketidakmampuan bank dalam menganalisis kredit dengan baik, keputusan yang tergesa-gesa untuk memberikan kredit tanpa memiliki informasi kredit yang

memadai, atau kegagalan untuk menerima hasil analisis kredit. Ketersediaan dan kemampuan debitur untuk melunasi pinjaman mungkin mengalami perubahan setelah pemberian kredit, kondisi tersebut dapat menciptakan penunggakan diberbagai bank. Jelasnya, kredit bermasalah dapat diartikan sebagai kredit yang pembayaran kembali utang pokok dan kewajiban bunganya tidak sesuai dengan persyaratan atau ketentuan yang ditetapkan oleh bank, serta mempunyai risiko penerimaan pendapatan dan bahkan punya potensi untuk rugi.

Menurut Veithzal (2007), mengemukakan bahwa kredit bermasalah yaitu kredit yang didalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank. Hal ini dikarenakan adanya debitur yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya dalam melakukan pembayaran kembali sesuai dengan perjanjian. Pembayaran kembali tersebut dapat berupa pembayaran pokok, pembayaran bunga, dan pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan. (Nurismalatri 2017)

Menurut Kuncoro & Suhardjono (2011) kredit bermasalah juga disebabkan oleh penyaluran kredit yang memiliki risiko kredit. Risiko kredit muncul ketika kreditur tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya ataupun tidak membayar kewajibannya. Semakin besar kredit yang diberikan, maka akan diikuti juga tingginya resiko gagal membayar kredit oleh debitur. Kredit bermasalah merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. (Sukesi 2019)

Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektabilitas kurang lancar (LD), diragukan (D) dan

macet (M). Sedangkan penilaian atau penggolongan kredit kedalam kolektibilitas tertentu didasarkan pada keadaan pembayaran kredit oleh nasabah yang tercermin dalam catatan bank, yaitu mencakup ketepatan pembayaran pokok, bunga maupun kewajiban pembayaran lainnya. Menurut Priatna (2017) penilaian atau penggolongan suatu kredit ke dalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif. Kriteria penilaian kolektibilitas secara kuantitatif didasarkan pada keadaan pembayaran kredit oleh nasabah tercermin dalam catatan pembukuan bank, yaitu mencakup ketepatan pembayaran pokok, bunga maupun kewajiban lainnya. Penilaian terhadap pembayaran tersebut dapat dilihat berdasarkan data historis dari masing-masing rekening pinjaman. Selanjutnya data historis tersebut dibandingkan dengan standar sistem pinjaman. Sedangkan kriteria penilaian kolektibilitas secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Dalam menentukan "*judgement*" terhadap usaha debitur yang dinilai adalah kemampuan debitur membayar kembali pinjaman dari hasil usahanya sesuai perjanjian. Risiko kredit bermasalah dapat dihitung dengan rasio *Non Performing Loan*. NPL merupakan alat ukur untuk menilai kinerja bank yang berhubungan dengan besarnya kredit bermasalah yang ditimbulkan bank. Sehingga dapat menyebabkan bank mengalami kegagalan saat mengelola bisnis. NPL akan terjadi bila semua tahap dalam penyaluran kredit tidak berjalan dengan lancar karena ada kendala yang dihadapi, sehingga menimbulkan risiko kredit. NPL merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank, sebab tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Di sisi lain NPL juga akan menyebabkan tingginya biaya modal yang tercermin dari biaya operasional dari bank yang

bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap laba bersih pada bank.

Peraturan BI nomor 6/10/PBI/2004 mengenai sistem penilaian tingkat Kesehatan bank umum, semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* melebihi 5% maka bank tersebut tidak sehat. Apabila rasio dari *Non Performing Loan* dibawah 5% maka potensi keuntungan yang didapatkan akan semakin besar.

Tabel 2. 1 Penetapan Profil Risiko Non Performing Loan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber : Peraturan BI nomor 6/10/PBI/2004

Kredit bermasalah dibagi menjadi 5 kategori yaitu:

1) Lancar

Tidak ada tunggakan dalam pembayaran pokok atau bunga kredit

2) Dalam Perhatian Khusus

Terdapat tunggakan pembayaran pokok atau bunga sampai dengan 90 hari

3) Kurang Lancar

Terdapat tunggakan pembayaran pokok atau bunga kredit sampai dengan 120 hari

4) Diragukan

Terdapat tunggakan pembayaran pokok bunga atau bunga kredit sampai 180 hari

5) Macet

Debitur sudah tidak bisa membayar pokok atau bunga kredit dan akan dilakukan banding oleh pihak bank dengan debitur

2.1.5. Inflasi

Secara umum inflasi didefinisikan sebagai kenaikan sejumlah harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Menurut Iskandir Putong (2013) inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.

Menurut Sukirno (2004) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. (Pratamawati 2018)

Menurut Eduardus Tandelilin (2010). Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya resiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan riil. (Nurismalatri 2017)

Menurut Badan Pusat Statistik inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus

menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Di Indonesia untuk mengukur perubahan laju inflasi dari waktu ke waktu, pada umumnya digunakan suatu angka indeks yang disebut indeks harga konsumen (IHK). Indeks ini menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi yang dikonsumsi rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar survei biaya hidup (SBH) yang dilakukan BPS.

Inflasi yang diukur IHK dikelompokkan ke 7 kelompok pengeluaran, yakni: kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar; kelompok sandang; kelompok Kesehatan; kelompok Pendidikan, rekreasi, dan olahraga; kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan..

A. Teori *Monetarist* (*Classical Theory On Inflation*)

Teori klasik menganut paham *monetaris*. Teori ini menyatakan bahwa penawaran uang atau jumlah uang yang beredar dalam perekonomian memiliki hubungan langsung dengan perubahan tingkat harga. Peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong tingkat harga bergerak ke atas, demikian pula sebaliknya.

Secara lebih spesifik, teori klasik menjelaskan bahwa tingkat harga secara umum ditentukan dari interaksi antara penawaran dan permintaan dari uang. Apabila tingkat harga berada di atas tingkat keseimbangan, maka jumlah uang yang diminta masyarakat lebih tinggi dibandingkan jumlah uang yang

diterbitkan oleh bank sentral, sehingga pada akhirnya tingkat harga akan turun menuju tingkat keseimbangan, begitu pula sebaliknya. Sedangkan pada tingkat harga keseimbangan, maka jumlah kuantitas uang yang ingin dipegang oleh masyarakat jumlahnya sama persis dengan tingkat kuantitas uang yang diedarkan oleh bank sentral. Secara sederhana teori ini menyatakan bahwa tingkat harga atau laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Apabila jumlah uang yang beredar lebih besar dibandingkan jumlah uang yang diminta, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang yang beredar lebih kecil dibandingkan dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadilah deflasi.

Teori kuantitas uang yang dinyatakan dalam persamaan *fischer* yaitu :

$$M V = P Y \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana M = jumlah uang beredar, V = perputaran uang, P = tingkat harga rata-rata, dan Y = total *output*.

$$\frac{\Delta Ms}{Ms} = \frac{\Delta V}{V} + \frac{\Delta P}{P} - \frac{\Delta Y}{Y} \dots\dots\dots(2.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis kembali menjadi :

$$\frac{\Delta P}{P} = \frac{\Delta Ms}{Ms} + \frac{\Delta V}{V} - \frac{\Delta Y}{Y} \dots\dots\dots(2.3)$$

Di mana $\Delta P / P$ = tingkat inflasi, $\Delta Ms / Ms$ = pertumbuhan jumlah uang beredar, $\Delta V / V$ = persentase perubahan dalam kecepatan perputaran uang dan $\Delta Y / Y$ = laju pertumbuhan output.

Berdasarkan teori ini, diketahui bahwa perputaran uang (*velocity of money*) relative stabil sepanjang waktu sehingga dapat dikatakan kecepatan perputaran uang (V) adalah konstan ($\Delta V / V = 0$). Dikarenakan perputaran uang bersifat stabil, maka ketika bank sentral mengubah jumlah uang beredar (M_s) akan menyebabkan perubahan proporsional dalam nilai nominal barang (PY)

Dalam perekonomian *output* barang dan jasa (Y) sangat ditentukan oleh faktor *supply* atau penawaran. Jika diasumsikan bahwa perekonomian berada pada tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*) sehingga laju pertumbuhan output akan bernilai konstan ($\Delta Y / Y = 0$), maka dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa sumber inflasi lebih disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar.

$$\frac{\Delta P}{P} = \frac{\Delta M_s}{M_s} \text{ atau inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar}) \dots \dots \dots (2.4)$$

Berdasarkan teori ini, dalam jangka panjang pertumbuhan jumlah uang beredar tidak berpengaruh pada perkembangan output riil, tetapi akan mendorong kenaikan tingkat harga secara proporsional. Oleh karena itu menurut teori ini, inflasi adalah semata-mata fenomena moneter, maka pengendalian inflasi sepenuhnya dilakukan dengan kebijakan moneter.

Teori permintaan uang berkembang sejalan dengan perkembangan dari fungsi uang yang semula hanya sebagai media pertukaran tetapi juga sebagai penyimpan nilai (investasi). Permintaan uang di masyarakat secara umum ditentukan oleh sejumlah variabel ekonomi, di antaranya, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga. Sesuai teori permintaan uang, tingkat harga atau laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Jumlah uang beredar yang melebihi kebutuhan masyarakat akan mendorong

peningkatan harga dan memicu inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar lebih kecil dibandingkan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi deflasi.

B. Teori Non Monetarist

Berbeda dengan teori klasik mengenai inflasi, teori strukturalis menyakini bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian. Menurut Boediono (1998), teori ini bisa disebut dengan inflasi jangka panjang, karena inflasi dikaitkan dengan faktor – faktor struktural dari perekonomian yang hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang. Penyebab inflasi berasal dari struktur perekonomian yang tidak mengantisipasi dengan cepat perkembangan perekonomian. Teori ini menunjukkan bahwa inflasi bukan semata – mata fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural. (Utari, dkk 2015)

Menurut teori Keynes, kuantitas uang bukanlah satu – satunya faktor penentu tingkat harga karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Keynesian menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan total (*agregat demand*) dari barang dan jasa melebihi total penawaran (*agregat supply*) saat keadaan *full employment* atau melebihi output potensialnya. Ada banyak faktor lain yang menurut Keynesian dapat mempengaruhi tingkat harga, seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran untuk investasi, pengeluaran pemerintah dan pajak. Proses inflasi menurut Keynes, adalah proses perebutan pendapatan di antara

kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Inflasi terjadi karena masyarakat ingin hindup diluar batas kemampuan ekonomisnya sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang – barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan menyebabkan celah inflasi.

Proses inflasi akan berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah *output* yang bisa dihasilkan. Inflasi akan berhenti apabila permintaan efektif total pada harga yang berlaku tidak melebihi jumlah *output* yang tersedia. Keterbatasan persediaan barang ini terjadi kaena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak serta merta dapat ditingkatkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karena itu, sama seperti pandangan *monetarist*, Keynesian model lebih banyak digunakan untuk fenomena inflasi dalam jangka pendek. Model ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat *full employment* yang berarti bahwa tingkat pasokan produk tidak dapat ditingkatkan lagi. Menurut Keynesian, inflasi permintaan yang benar – benar penting adalah yang ditimbulkan oleh peningkatan pengeluaran konsumsi, peningkatan investasi swasta (karena turunnya suku bunga kredit) serta peningkatan pengeluaran pemerintah

2.1.6. Suku Bunga Kredit

Menurut karl dan fair (2001), suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk presentasi dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Sejalan denan pedapat yang dikemukakan oleh sumariyah (2004) bahwasannya suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyakatan sebagai presentase uang pokok perunit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran

harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kreditur. (Nugroho 2010)

Dalam perbankan dikenal istilah suku bunga dasar kredit (SBDK) digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan oleh bank kepada nasabah. SBDK belum memperhitungkan komponen estimasi premi resiko yang besarnya tergantung dari penilaian bank terhadap risiko masing – masing debitur atau kelompok debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur belum tentu sama dengan SBDK. SBDK dihitung secara pertahun dalam bentuk presentase yang penhitungannya dilakukan berdasarkan tiga komponen yakni; harga pokok dana untuk kredit yang timbul dari kegiatan penghimpunan dana; biaya overhead yang dikeluarkan oleh bank berupa beban operasional bukan bunga yang dikeluarkan untuk kegiatan usahanya; dan margin keuntungan yang ditetapkan bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

Dalam penentuan suku bunga dasar kredit mengacu pada suku bunga acuan BI rate yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia. Menurut bank Indonesia, BI Rate merupakan kebijakan suku bunga sebagai representasi sikap kebijakan moneter atas dasar kesepakatan bank Indonesia dan diketahui oleh masyarakat, kebijakan BI Rate merupakan acuan lembaga keuangan atau masyarakat dalam melakukan aktivitas keuangan moneter, sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar bank overnight (PUAB O/N). pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Terdapat dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan merupakan tingkat

bunga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dan agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank akan memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah selalu meningkatkan simpanan dananya. Sedangkan bunga pinjaman merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli. Bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi satu sama lain, misalnya ketika bunga pinjaman tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga ikut naik, begitupun sebaliknya.

Menurut otoritas jasa keuangan, dalam industri perbankan terdapat 5 jenis suku bunga, yaitu:

1. suku bunga tetap (fixed)

suku bunga tetap merupakan suku bunga yang bersifat tetap dan tidak berubah sampai jangka waktu itu sampai dengan tanggal jatuh tempo

2. suku bunga mengambang (floating)

suku bunga mengambang merupakan suku bunga yang selalu berubah mengikuti suku bunga dipasaran. Jika suku bunga dipasaran naik, maka suku bunganya juga ikut naik, begitupun sebaliknya

3. suku bunga flat

suku bunga flat adalah suku bunga yang perhitungannya mengacu pada jumlah pokok pinjaman di awal untuk setiap periode cicilan

4. suku bunga efektif

suku bunga efektif merupakan suku bunga yang diperhitungkan dari sisa jumlah pokok pinjaman setiap bulan seiring dengan menyusutnya utang yang sudah dibayarkan

5. suku bunga anuitas

metode ini mengatur jumlah angsuran pokok ditambah angsuran bunga yang dibayar agar sama setiap bulan. Dalam perhitungan anuitas, porsi bunga pada masa awal sangat besar sedangkan porsi angsuran pokok sangat kecil. Mendekati berakhirnya masa kredit, keadaan akan menjadi berbalik, porsi angsuran pokok akan sangat besar sedangkan porsi bunga menjadi lebih kecil

2.1.7. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2008) LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut Dendawijaya (2005) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rendahnya rasio LDR walaupun menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi tetapi menyebabkan bank memiliki banyak dana menganggur yang apabila tidak dimanfaatkan dapat menghilangkan kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan sebesar –

besarnya, dan menunjukkan bahwa fungsi utama bank sebagai *financial intermediary* tidak berjalan. (Kharisma 2019)

Menurut Simorangkir (2004) *Loan To Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman sub ordinasi. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank kalau LDR meningkat, banker kurang berminat memberikan pinjaman atau investasi, sehingga kredit menjadi sulit dan suku bunga cenderung naik. (Rosita, dkk 2016)

Menurut Bank Indonesia rasio LDR yang paling sehat sebesar 94,75%. Hal ini berarti bahwa dana yang terhimpun secara optimal dapat disalurkan ke perkreditan yang merupakan asset paling produktif bagi bank. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) didapat dari jumlah kredit yang diberikan dibagi dengan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga terdiri dari simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan dan berbagai jenis deposito. Atau dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30/DNDP tanggal 14 Desember 2001)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit total}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.1.8. Return On Assets (ROA)

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perbankan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan, secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perbankan. Return On Asset merupakan keefektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil

pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Menurut Bambang Riyatno (2001) ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang dimaksud adalah keuntungan neto sesudah pajak (Anwar, dkk 2016)

Menurut Santoso (1997) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk menggambarkan produktivitas bank bersangkutan. semakin besar ROA yang diperoleh oleh bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. (Harun 2016)

Menurut SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan . semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum pajak rata}}{\text{rata total aktiva}} \times 100\%$$

2.2. Tinjauan Teoritis

2.2.1. Hubungan Inflasi Terhadap Kredit Bermasalah

Menurut Sukirno (2004), inflasi merupakan kenaikan dalam harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran harga pasar. Secara umum inflasi disebabkan oleh jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia sehingga berakibat pada nilai uang yang menurun. Hubungan yang terjadi antara inflasi dengan kredit macet terjadi pada perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun pada saat terjadi inflasi. Selain itu saat terjadi inflasi akan menyebabkan beban hidup semakin tinggi karena biaya untuk melakukan konsumsi akan meningkat, dan bila secara riil pendapatan menurun atau pendapatan tetap, maka akan menjadi kesulitan pada debitur untuk mengembalikan pinjaman pada bank (Sari 2016)

Inflasi dapat terjadi akibat kelebihan permintaan terhadap sejumlah produk atau jasa dan mendorong terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan, peningkatan inflasi tentu akan diiringi dengan meningkatnya suku bunga baik tabungan dan pinjaman, akibatnya nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki bank cenderung meningkat, kondisi tersebut terjadi karena beban bunga yang harus dibayarkan debitur relatif meningkat. Nilai pendapatan yang relatif tidak berubah mendorong debitur kesulitan untuk membayarkan kewajibannya kepada bank. Hal tersebut menandakan ketika inflasi akan mendorong meningkatnya *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh bank (Linda, dkk 2015)

2.2.2. Hubungan Suku Bunga Kredit Terhadap Kredit Bermasalah

suku bunga adalah balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Menurut Bofondi dan Ropele (2011) bahwa peningkatan suku bunga memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya bunga kredit membuat

debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi bunga yang dibebankan kepada debitur maka kemungkinan besar akan meningkatkan kredit bermasalah. Hubungan ini juga bisa dijelaskan dengan menurunnya kemampuan peminjam untuk memenuhi kewajibannya sehingga tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah (Ahmadi, dkk 2017)

2.2.3. Hubungan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Kredit Bermasalah

Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana masyarakat yang dihimpun (DPK). LDR merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Menurut Adisaputra (2012) banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan. Dengan demikian risiko terjadinya kredit bermasalah atau NPL akan tinggi. jadi, semakin tinggi LDR sebuah bank maka tingkat kredit bermasalah semakin tinggi. demikian pula sebaliknya, sehingga bila terjadi kredit bermasalah, bank harus menanggung beban kerugian dan pada akhirnya dibutuhkan modal untuk kerugian tersebut. (Harahap 2017)

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sistiyarani, dkk (2021) LDR menunjukkan banyaknya kredit yang disalurkan oleh bank kepada debitur atas sumber dana bank. Semakin tinggi LDR menunjukkan kemampuan likuiditas bank yang cukup baik. Tingginya jumlah kredit yang disalurkan kepada

nasabah tanpa adanya pengelolaan dan analisis yang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya kredit bermasalah.

2.2.4. Hubungan Return On Asset Terhadap Kredit Bermasalah

Menurut Pandia (2012) *Return on Assets* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Pramudita (2013) menyebut Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Besarnya laba yang diperoleh tersebut mengindikasikan nilai NPL yang semakin rendah. (Wardhana 2015)

Menurut Oktaviani (2012) laba adalah pendapatan bersih atau kinerja hasil pasti yang menunjukkan efek bersih kebijakan dari kegiatan bank dalam satu tahun anggaran. Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menyalurkan kredit lebih luas. Semakin besar nilai ROA suatu bank maka semakin besar juga tingkat laba yang dicapai bank tersebut. Artinya bank memperoleh laba yang berasal dari bunga atas kredit yang disalurkan. Laba yang diperoleh mengindikasikan bahwa nilai NPL semakin rendah. (Anwar, dkk 2016)

2.3. Penelitian Terdahulu

Linda, dkk (2015) Pengaruh inflasi. Kurs dan tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk cabang Padang. Penelitian ini menggunakan periode observasi mulai dari

tahun 2008 – 2013. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. Untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan model regresi linear berganda dengan melihat nilai uji t-statistik. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa inflasi, dan tingkat suku bunga secara individual berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang. Sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang.

Sistiyarini, dkk (2021) determinan kredit bermasalah pada bank devisa di Indonesia. Penelitian menggunakan rasio NPL sebagai variabel dependen. Variabel independen menggunakan CAR, LDR, NIM, BOPO, suku bunga dan inflasi. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR, NIM, BOPO, suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL. Variabel CAR, LDR, dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL. Variabel NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL. Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap NP, dan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL.

Galih Wisnu Wardhana (2015) Pengaruh Variable CAR, LDR, Ukuran Bank, ROA Dan BOPO Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Umum Konvensional Go Public Pada Tahun 2010-2014. Penelitian ini menggunakan metode sampling, sampel yang digunakan adalah bank umum konvensional go public di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan tahunan masing-masing bank tahun 2010-2014 diperoleh dari Bloomberg, situs

resmi Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari analisis menunjukkan bahwa CAR, LDR, ROA tidak berpengaruh signifikan sedangkan bank size dan bopo memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL

Haqiqi, Mohhammad Ilham (2017) Analisis faktor internal dan eksternal pada bank perkreditan rakyat yang mempengaruhi non performing loans (Studi kasus pada bank perkreditan rakyat konvensional di Jawa Timur periode 2014 - 2016). Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR, BOPO, dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel NPL, sedangkan variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL

Sudana, dkk (2018) pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap risiko kredit pada bank perkreditan rakyat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah risiko kredit, variabel bebas meliputi kapitalisasi yang diukur dengan CAR, profitabilitas yang diukur dengan ROA, BOPO, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit dipengaruhi secara signifikan oleh variabel CAR, ROA, BOPO, size, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi. Variabel BOPO dan inflasi berpengaruh positif terhadap risiko kredit, sedangkan variabel CAR, ROA, size, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap risiko kredit

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah kredit

bermasalah yang diproksikan dalam rasio Non Performing Loan bank perkreditan rakyat

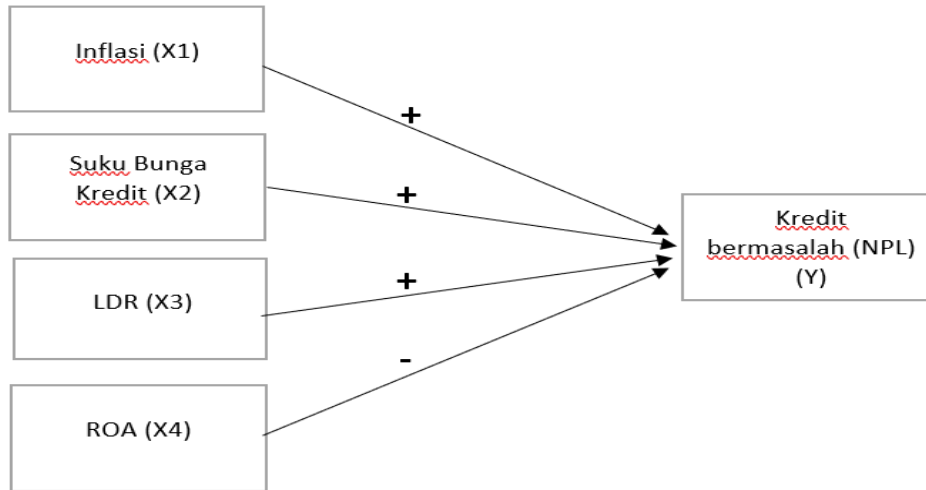
Kredit bermasalah dalam perbankan merupakan ketidakmampuan debitur dalam melunasi kredit dan kewajibannya. Tingginya nilai kredit bermasalah pada tentunya akan berdampak kerugian pada bank tersebut. Ada berbagai faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi kredit bermasalah, antara lain inflasi, suku bunga kredit, Loan To Deposit Ratio, dan return on asset

Inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah. Inflasi mempunyai hubungan positif terhadap kredit bermasalah. Ketika inflasi mengalami kenaikan akan menyebabkan beban hidup semakin tinggi karena biaya untuk melakukan konsumsi meningkat. Apabila kenaikan inflasi tidak diiringi dengan kenaikan pendapatan maka akan menyebabkan debitur akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan kredit.

Faktor lainnya yaitu suku bunga kredit, peningkatan suku bunga yang diberikan kepada debitur akan mempersulit debitur dalam membayar pinjamannya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi suku bunga maka akan meningkatkan kredit bermasalah.

Loan To Deposit Ratio menjadi faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah dari sisi internal perbankan. LDR mempunyai hubungan positif terhadap kredit bermasalah. LDR merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana masyarakat yang dihimpun. Besarnya dana pihak ketiga yang dihimpun bank berbanding lurus dengan besarnya kredit yang disalurkan, dengan demikian risiko terjadinya kredit bermasalah juga akan meningkat

Faktor terakhir yakni return on asset (ROA), faktor ini juga mempunyai pengaruh terhadap kredit bermasalah dari sisi internal perbankan. Return on



asset mempunyai hubungan negatif terhadap kredit bermasalah. ROA merupakan laba bersih yang didapatkan oleh suatu bank. ROA merupakan laba bersih yang didapatkan oleh bank maka semakin besar pula laba yang diperoleh oleh bank, laba yang besar mengindikasikan bahwa kredit bermasalah atau Non Performing Loan semakin rendah. Dari pemaparan tersebut maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagaimana pada gambar berikut

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian pada gambar 2.1. maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut

1. Inflasi diduga berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah
2. Suku Bunga Kredit diduga berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah

3. Loan To Deposit Ratio diduga berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah
4. Return On Asset diduga berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah